

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Hakikat Puisi

Karya sastra dipelajari dari berbagai perspektif yang disebut puisi. Puisi dapat dipelajari dari pola dan unsurnya, karena puisi terdiri dari bermacam unsur dan sarana puitis. Puisi juga dapat dipelajari dari segi jenis atau ragamnya, karena ada banyak jenis puisi yang berbeda. Puisi dapat dipelajari secara historis; puisi terus ditulis dan dibaca. Puisi akan terus mengikuti perkembangan jaman (Pradopo, 2010: 3).

Puisi adalah karya seni sastra dengan bermacam-macam aspek yang dimiliki. Mengkaji puisi dapat dilakukan melalui pola dan unsurnya karenanya puisi mempunyai pola dari bermacam sarana dan unsur kepuhitan. Cara berikutnya pengkajian puisi dengan jenis-jenisnya mengingat bahwa puisi adalah bagian dari keberagaman puisi. Kemudian puisi dapat ditafsirkan dari sisi sejarah yang melatarbelakangi puisi tersebut. Puisi mengalami perubahan diakibatkan karena perkembangan suatu zaman.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para pakar, pengertian yang dimiliki tentang puisi. Menurut Sayuti (1985: 1) puisi dihasilkan dari ide kreatif manusia yang diwujudkan melalui padanan kata yang bermakna. Selanjutnya menurut Riffaterre (Pradopo, 2010: 1) Perubahan puisi sesuai dengan keindahannya. Alternbernd (Pardopo, 2010: 5) menambahkan bahwa puisi bersifat penafsiran menggunakan bahasa yang berirama (bermetrum) atas pendramaan suatu pengalaman kehidupan manusia.

Puisi diwujudkan melalui susunan kata yang bermakna yang dihasilkan dari kreativitas manusia. Dilihat dari perkembangan zaman, puisi mengalami perubahan pada selera dan konsep keindahan. Menulis puisi menggunakan bahasa berirama atas pendramaan pengalaman manusia.

Puisi (yang merupakan studi tentang sastra) hanya memiliki satu istilah: puisi. yang menghimpun semua jenis sastra, termasuk prosa dan puisi. Jsehingga puisi sejajar dengan karya sastra, terkhusus pada prosa dan puisi. Wellek (Pradopo, 2010: 11).

Hanya satu istilah puisi yang terdapat didalam poetika atau ilmu sastra. Baik prosa dan puisi termasuk bagian didalam karya sastra tersebut. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa puisi disebut juga bagian dari karya sastra.

Reeves (Waluyo, 1991: 22) menekankan sifat kesusastraan puisi. Setiap karya sastra bersifat pikiran yang indah bahkan hingga tidak terpikirkan oleh lainnya. Bahasa sastra bersifat kiasan karena mengandung bermacam makna kiasan dan simbolik. Puisi memiliki konotasi yang lebih kuat daripada bentuk-bentuk sastra lainnya. Bahasanya memiliki lebih dari satu kemungkinan makna. Ini karena puisi memusatkan atau memantapkan bahasa. Pola puisi sama-sama padat. Berpadu seperti telur dalam adonan roti.

Puisi adalah salah satu bentuk sastra. Semua karya sastra bersifat indah sesuai angan-angan pencipta. Bahasa fiksi bersifat simbolis karena menggabungkan banyak asosiasi metaforis dan simbolis. Puisi memiliki konotasi yang lebih kuat daripada bentuk sastra lainnya. Bahasanya memiliki lebih dari satu kemungkinan makna. Puisi adalah bagian dari karya sastra. Karya sastra bersifat kreatif dan

bahasanya bersifat kiasan, dengan banyak asosiasi metaforis dan simbolis (majas). Puisi lebih bersifat simbolis daripada jenis sastra lainnya, dan bahasa yang digunakan memiliki implikasi yang lebih luas. Ini karena puisi mengandung kekuatan bahasa yang terkompresi. Bangunan fisik dan batin puisi keduanya padat dengan makna, dan keduanya terkait erat.

Subagio Sastrowardoyo (Pradopo, 1997:62) menambahkan definisi di atas dengan menyatakan bahwa puisi adalah jantung pernyataan sastra. Puisi secara historis telah menjadi titik awal pernyataan sastra di semua bangsa; bahkan pada masa perkembangannya, puisi adalah satu-satunya pernyataan sastra yang dianggap sastra. Inti dari sastra berkisar pada puisi. Puisi menyatukan dan memadatkan semua elemen yang mendefinisikan sifat sastra. Puisi mengandung konsentrasi elemen-elemen sastra yang tidak dapat dicapai sepenuhnya oleh prosa.

Puisi secara historis telah berfungsi sebagai dasar untuk pernyataan sastra di semua negara. Dan pada masa perkembangannya, puisi dianggap sebagai satu-satunya pernyataan sastra yang diakui oleh semua bangsa. Pada dasarnya ciri khas kesastraan dipusatkan pada puisi. Puisi memusatkan semua elemen esensi sastra dengan cara yang tidak bisa dilakukan prosa.

Shannon (Pradopo, 2010: 7) berpendapat bahwa penekanan makna puisi dapat ditemukan dengan menggabungkan komponen-komponen sudut pandang tersebut. Susunan kata, kepadatan, perasaan yang bercampur aduk, imajinasi, pikiran, gagasan, nada, irama, dan kesan indrawi adalah beberapa di antaranya.

Perasaan pemikiran kreatif, teori, ide, nada, ritme, kesan indrawi, fraseologi, bahasa kiasan, ketebalan, dan sensasi, adalah sebagian dari sejumlah elemen puitis

yang bisa disatukan. Puisi adalah media untuk mengekspresikan pemikiran untuk rasa yang dibangkitkan dengan cara merangsang imajinasi panca indera. Keseluruhan unsur-unsur puisi merupakan hal yang terpenting untuk diekspresikan dan direkam sehingga menimbulkan kesan.

Waluyo (1991:25) mendefinisikan puisi sebagai sastra yang menunjukkan ide dan rasa secara intensional. Puisi ini menggabungkan kekuatan ucapan, struktur fisik, dan kerangka batin.

Karya sastra yang dibentuk oleh puisi adalah hasil dari ide dan perasaan. Kekuatan ide dan perasaan dituangkan melalui media bahasa, kerangka fisik, dan batin. Puisi adalah media untuk menuangkan perasaan dan pikiran yang bermakna.

Menurut Pradopo (2010: 7) bahwa puisi adalah media menuangkan ide yang dibangkitkan oleh perasaan, dan imajinatif dimunculkan oleh visual dalam padanan yang berirama. Ini adalah hal terpenting yang direkam dan diekspresikan, dan diekspresikan dengan cara yang semenarik mungkin untuk menyampaikan kesan yang diinginkan. Puisi adalah penangkapan dan penafsiran pengalaman manusia ke dalam bentuk yang mudah diingat dan bermakna.

Pendapat para ahli dapat ditarik simpulan bahwa puisi adalah karya seni sastra yang difokuskan ke dalam bahasa sebagai media ekspresi dan teknik yang digunakan dapat menghasilkan karya yang baik dengan unsur konvensional. Puisi sebagai media untuk menuangkan gagasan atau perasaan untuk mengekspresikan apa yang dirasakan dan dialami seseorang. Puisi adalah kesatuan-kesatuan yang meliputi keseluruhan puisi sehingga memiliki korespondensi yang terdiri dari keseluruhan puisi, sehingga kesatuan tersebut disebut dengan sajak.

## 2.2 Semiotika

### 2.2.1 Semiotika secara Umum

Yunani, memunculkan semiotika atau semiology. Semiotika dalam bahasa Yunani diartikan sebagai semeion (tanda) atau seme (penafsiran). Ferdinand De Saussure (1857-1913), pendiri semiotika, adalah ahli linguistik. Filsuf Charles Sander Peirce (1839-1914) adalah ahli filsafat.

C.S. Pierce, filsuf Amerika yang mendirikan semiotika, mengidentifikasi tiga macam tanda: ikonik, indeksikal, dan simbolik. “Ikonik” adalah ketika tanda dapat mewakili; ‘indeksikal’ adalah ketika tanda diasosiasikan dengan ditandakannya dan ‘simbolis’ tanda hanya terhubung adanya perjanjian (konvensiaonal) atau bersifat mana suka (arbitrer) dengan rujukannya, hal tersebut sama dengan teori yang dikemukakan Saussure.

Pendapat ini diambil oleh semiotik dengan beberapa klarifikasinya. Semiotika membedakan antara “denotasi” (arti sebuah tanda) dan “kiasan” (tanda lain yang terkait) antara kode (struktur yang mematuhi aturan dan melahirkan makna) dan amanat telah diwakilkan oleh kode tersebut, dan antara “paradigmatik” (tanda yang dapat mewakili lainnya) dan “sintagmatik” (tanda yang dirangkai bersama dalam sebuah “rantai”). Semiotika menunjukkan adanya metabahasa yaitu ketika satu sistem dimaknai oleh sistem tanda lain yang sebagai contoh dihubungkannya antara kritik sastra dan kesusastraan dan lebih dari satu makna yang dimiliki oleh tanda “Polisemik” (Eagleton, 2010: 145).

Studi tentang hubungan tanda dengan kode-kode tertentu dikenal sebagai semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan

hubungannya, menurut Aart van Zoest dan Sudjiman (1992:5). Makna sebuah tanda diperoleh dari penggunaan, distribusi, kaitan dengan tanda lain, dan penerimaan oleh penggunanya. Kemudian, karena semiotika dapat diketahui dengan penalaran, Pierce (Ratna, 2009:256) menyatakan bahwa semiotika sama dengan logika.

Langkah selanjutnya dalam semiotika adalah studi sistematis tentang pembuatan dan penjelasan tanda dalam proses pembuatan makna. Semiotika komunikasi dan Semiotika signifikasi adalah dua subteori semiotika saat ini. Semiotika komunikasi didefinisikan sebagai teori berfokus pada penciptaan tanda, sedangkan semiotika signifikasi berfokus pada pemahaman atau penafsiran tanda.

#### 2.2.2 Semiotika dalam Karya Sastra

Karya sastra dapat dipahami dan diungkapkan yaitu dengan yang disebut dengan istilah hermeneutik (hermeneutic) dan heuristik (heuristic). Istilah-istilah yang disebutkan di atas dikenal sebagai pemerhati heuristik dan hermeneutik. Keduanya berkaitan dengan semiotik dan dapat dipandang sebagai hubungan gradasi atau susunan tingkatan, karena kegiatan pembacaan hermeneutik memerlukan pembacaan heuristik. Pembacaan berulang-ulang secara kritis diperlukan dalam pembacaan hermeneutik, yang juga dikenal dengan pembacaan retroaktif oleh Riffaterre (Nurgiyantoro, 2009:33).

Perbedaan pandangan mengenai sastra sebagai fenomena semiotik diakibatkan oleh variasi dalam bagaimana unit-unit dibagi atau disegmentasikan serta konsep-konsep mengenai bagaimana unit ini berkaitan dengan lainnya. Dari perspektif struktural-semiotik, satuan-satuan dalam karya sastra ditentukan oleh kemampuan suatu objek atau peristiwa untuk menunjukkan sebab-akibat

kemunculan objek atau peristiwa lain (Faruk, 1994: 43-44). Greimas (Faruk, 1994: 43-44) melanjutkannya dengan menyatakan bahwa karya sastra dikategorikan ke dalam tiga tingkatan berdasarkan model linguistik, yaitu tingkatan fonetik, semantik, dan linguistik.

Menurut teori homologi empat tingkat Levi Strauss, setiap tingkat terdiri dari unit-unit yang ditentukan oleh hubungan pasangan yang berlawanan secara formal, dan bukan secara substantif. Todorov (Faruk, 1994: 43-44) mencatat bahwa kerangka kerja linguistik digunakan untuk mengklasifikasikan karya sastra ke dalam tiga tingkatan. Namun demikian, tangga-tingkat unit ini ditetapkan secara berbeda dari Greimas. Perbedaannya berasal dari urutan kronologis dan logisnya.

Aturan, konvensi, dan kode dapat berdampak pada struktur sosial yang digambarkan dalam karya sastra. Faruk (1994: 44-45) mengidentifikasi empat jenis hubungan: institusional, pemodelan, reduksionis, dan interpretatif. Kaitan antara karya sastra dan struktur sosial atau pandangan dunia yang muncul dari penggunaan konvensi atau cara-cara konvensional tertentu oleh karya sastra untuk mengekspresikan pandangan dunia atau struktur sosial disebut sebagai hubungan interpretatif.

Studi tentang tanda sebagai tindakan komunikasi dikenal sebagai semiotika, dan selanjutnya dikembangkan menjadi model sastra yang mempertimbangkan semua unsur dan elemen yang diperlukan untuk memahami fenomena sastra sebagai bentuk komunikasi sosial yang lazim. Untuk membantu pembaca dalam memahami teks sastra, semiotika adalah bahasa meniru bahasa seni sastra dengan terstruktur, indah, dan mempunyai banyak makna.

### 2.2.3 Semiotika Charles Sanders Peirce

Teori analisis semiotika dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Teori segitiga makna diusulkan oleh Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce, tanda (representamen) terkait erat dengan objek acuan dan interpretasi subjek atas tanda tersebut.

Tiga komponen utama pembentukan tanda yang dijelaskan oleh model triadik Peirce adalah representamen (sesuatu telah mewakili), objek (sesuatu telah diwakili), dan interpretant (interpretasi seseorang terhadap tanda). Peirce mengkategorikan tanda sebagai ikon, indeks, atau simbol berdasarkan objeknya (Sobur, 2006: 41-42).

Ikon, simbol, dan indeks adalah tiga kategori tanda yang dipisahkan oleh Peirce. Tanda yang memiliki bentuk alami yang sama untuk penanda dan petanda disebut ikon. Peta dan potret adalah dua contoh ikon. Indeks yakni tanda yang menggambarkan kaitan sebab-akibat antara dua tanda. Asap sebagai tanda peringatan kebakaran adalah salah satu contoh indeks. Simbol adalah hubungan yang bersifat sementara dan alamiah antara penanda dan petanda. Contoh dari simbol adalah simbol dalam sebuah perjanjian.

Semiotika pada perkembangannya sudah menjadi objek kajian oleh para ilmuan pada awal kemunculan semiotika itu sendiri. Meskipun studi tentang tanda telah dipraktikkan selama berabad-abad, studi yang benar-benar saintis dilakukan pada abad ke-20 oleh 2 ahli dengan mandat yang sama yang tidak saling tahu. Kedua ahli yang dimaksud adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders

Pierce, yang memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda. Saussure yang merupakan ahli bahasa sedangkan Pierce merupakan ahli filsafat dan logika yang sekaligus mendalami psikologi, astronomi, dan agama. Konsep Pierce ditandai oleh dinamisme internal sebagai triadik yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Studi sintaksis semiotika berkaitan dengan kekuatan hubungan sebuah tanda dengan tanda-tanda lainnya. Studi tentang tanda secara terpisah dikenal sebagai semantik semiotik. Studi pragmatik semiotik berfokus pada pengirim dan penerima.

Menurut Peirce (Ratna, 2012: 101), untuk menentukan faktor adanya tanda, maka tanda dapat dibedakan.

- 1) Tanah, representasi, dan tanda itu sendiri sebagai contoh dari fenomena yang lebih luas:
  - a. *Qualisi* : penanda yang berkaitan dengan kualitas:  
contoh: warna hijau.
  - b. *Sinsign, tokens* : penanda yang berkaitan dengan realita.  
contoh: rambu lalu lintas.
  - c. *Legisign, types* : undang-undang hukum yang berfungsi sebagai penanda suatu aturan. Sebagai contoh, bunyi pelanggaran.
- 2) *Object (designtum, denotatum, referent)* yang meliputi:
  - a. Ikon: penanda yang menyerupai bentuk objeknya. Ambil sebuah gambar, misalnya.
  - b. Indeks: penanda yang memberikan petunjuk tentang petandanya (sebab-akibat).  
Api dan asap adalah dua contohnya.

c. *Simbol*: sebuah benda yang berfungsi sebagai penanda berdasarkan konvensi dalam masyarakat. Bendera, misalnya.

3) *Interpretant*, indikator baru yang muncul di benak penerima meliputi:

a. *Rheme*: penanda yang berkaitan dengan kemungkinan penafsir untuk memahami objek yang ditandakan. Contohnya adalah konsep.

b. *Dicent, dicent signs*: indikator yang menunjukkan fakta atau informasi tentang tanda. Pernyataan deskriptif adalah salah satu contohnya.

c. *Argument*: penanda yang tanda terakhirnya adalah aturan, bukan objek. Proposisi, misalnya.

Diantara penjelasan di atas yang sering terjadi pengulangan terhadap objek yaitu antar *representamen, objek, dan interpretant*. Menurut Aart van Zoest (1996: 6), di antara ikon, simbol, dan indeks, ikon adalah yang paling penting karena semuanya saling berhubungan. Disisi lain, sebagai tanda yang dapat menuju pada suatu di luar dirinya maka mengakibatkan hubungan representatif yang ditimbulkan dengan syarat adanya kemiripan. Tidak ada yang namanya ikon, indeks, atau simbol yang murni. Artinya, ikonitas selalu dikaitkan dengan indeksikalitas dan simbolisasi. Dalam hal ini, dominasi lebih diutamakan. Teks-teks sastra, termasuk teks-teks sosial-politik, iklan, dan sebagainya, kaya akan ikon. Ratna (2012:102).

Karya sastra adalah bahasa jiwa yang melalui bahasa dan cerminan diri setiap manusia. Dilihat dari segi sosiologi, mempunyai makna representatif kehidupan atau mencurahkan isi hati yang berkaitan dengan permasalahan dalam hidup. Karya sastra dalam lingkup sastra, secara semiotika dapat dipandang sebagai tanda. Karya sastra memiliki tanda-tanda yang menghubungkan penulis, karya, dan

pembaca. Penjelasan yang kaya akan tanda-tanda ini diberikan untuk membantu pembaca memahaminya. Naskah dan karya sastra memiliki makna seperti halnya isyarat nonverbal. Tanda-tanda dapat dilihat dari keseluruhan isi dalam teks yang ada, kulit buku, warna sampul, gambar sampul, ikon, cara warna-warna disusun, seberapa tebal buku itu, dan gaya tulisan yang dianggap sebagai tanda (Ratna, 2013: 112).

Menurut Aminudin (1998:36), ada tiga anggapan yang mendasari pembahasan semiotika dalam kajian sastra. Karya sastra dapat dipahami sebagai: a) tanda komunikasi antara pengarang, pembaca, dan bentuk-bentuk sastra sebagai suatu sistem tanda; b) suatu jenis sistem tanda tertentu dengan tingkat struktur tertentu; dan c) fakta yang diciptakan oleh pembaca berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.

Berdasarkan paparan ahli di atas, Logika, yang mempelajari penalaran manusia, adalah dasar dari semiotika Peirce. Peirce berpendapat bahwa tanda adalah sarana yang digunakan manusia untuk bernalar. Tanda-tanda memungkinkan pemikiran, interaksi sosial, dan interpretasi dari tampilan alam semesta. Peirce berfokus pada fungsi umum tanda dengan menciptakan semiotika.

Menurut Charles Sanders Pierce, simbol adalah tanda sementara yang menunjukkan kaitan secara alami antara penanda dan petanda. Contoh simbol adalah simbol dalam perjanjian masyarakat. Selanjutnya simbol menurut Pierce dikembangkan oleh Hartoko dan Rahmanto (Sobur, 2013: 157), simbol dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Simbol universal mengacu pada pola dasar, seperti tidur yang melambangkan kematian.
- b. Simbol kultural adalah budaya mencerminkan budaya tertentu. Keris adalah contoh istilah budaya Jawa.
- c. Simbol individual adalah dapat menafsirkan simbol-simbol tertentu dalam karya sang pengarang.

Sobur (2013: 157), menjelaskan bahwa simbol universal adalah simbol yang menggambarkan fenomena-fenomena alam yang terjadi. Simbol universal menjelaskan kegiatan sehari-hari yang dilakukan manusia memiliki arti sesuatu yang terjadi pada kehidupan pula. Simbol universal berkaitan dengan arketipos, maksudnya simbol universal erat hubungannya dengan pola-pola kehidupan masyarakat. Kegiatan atau keadaan suatu masyarakat dapat menjadi sebuah simbol dari kejadian atau pertanda tertentu.

Simbol kultural adalah simbol yang menjelaskan sesuatu yang telah menjadi kebiasaan atau pandangan seseorang yang telah dipahami sejak lama. Simbol kultural lebih menjelaskan tentang budaya masyarakat sehari-hari. Misalnya dalam kesehariannya masyarakat meyakini bahwa warna putih identik dengan kelembutan, sehingga masyarakat biasa melambangkan keadaan yang menunjukkan kelembutan dan kasih sayang dengan menggunakan simbol warna putih.

Simbol individual adalah simbol yang menggambarkan suatu simbol yang dapat dipahami oleh banyak orang dan memiliki penafsiran yang sama dari beberapa orang. Simbol individual akan memiliki makna yang sama bagi banyak orang. Simbol ini sudah menjadi paten dipandangan banyak manusia. Misalnya

simbol manis yang berarti sesuatu yang menyenangkan. Berbeda halnya dengan warna hitam, manis akan selalu diartikan sesuatu yang menyenangkan, sedangkan hitam dapat diartikan berbeda-beda bisa kekuatan atau bahkan kematian. Jadi bila ada simbol yang banyak orang menafsirkan sama maka disebut simbol individual.

Arif (Moedjiono, 2011:18) mendefinisikan lima jenis bentuk simbol berdasarkan konteks yang ada dalam situasi seperti biasanya. Simbol binatang melambangkan keselamatan dan keberuntungan. Simbol binatang juga dapat melambangkan keganasan atau kekuatan. Simbol tumbuhan melambangkan kemurnian dan sifat manusia. Api melambangkan cahaya dan kemakmuran, sementara keadilan dan kekuatan luar biasa dilambangkan dengan matahari dan bulan. Merah melambangkan kesenangan, kekhokian, harap, dan kebahagiaan. Hijau adalah simbol pertumbuhan, kekhokian, dan kekonstanan. Simbol kekuasaan dan kekuatan adalah kuning. Hitam diasosiasikan dengan kematian dan keputusan. Putih melambangkan kemurnian dan status. Dalam budaya manusia, pria digambarkan sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan. Wanita sebagai simbol cinta.

Menurut Sobur, Moedjiono (2011: 18) mencantumkan lima jenis simbol yang berbeda yang terjadi dalam situasi normal. Lima bentuk simbol tersebut antara lain simbol hewan, simbol tumbuhan, simbol fenomena alam, simbol warna, dan simbol manusia. Simbol fauna mewakili keselamatan dan keberuntungan. Simbol fauna dapat mewakili keagresifan atau kekuatan. Simbol Tumbuhan (Flora): melambangkan kemurnian dan sifat manusia. Simbol Fenomena Alam: Api melambangkan cahaya dan kemakmuran. Di sisi lain, matahari dan bulan melambangkan otoritas dan keadilan. Merah adalah salah satu representasi simbolis

warna kebahagiaan, kegembiraan, keberuntungan, dan harapan. Hijau adalah representasi dari kekuasaan dan kekuatan. Hitam diasosiasikan dengan kematian dan keputusasaan. Putih adalah warna yang merepresentasikan kemurnian dan status. Simbol-simbol yang berhubungan dengan manusia: Pria digambarkan sebagai simbol yang kuat dan berkuasa. Wanita sebagai representasi cinta.

Berdasarkan uraian diatas yang termasuk simbol universal adalah simbol fenomena alam. Simbol yang termasuk simbol kultural adalah simbol hewan, simbol tumbuhan, dan simbol warna. Simbol yang termasuk individual adalah simbol manusia. Simbol fenomena alam termasuk simbol universal karena simbol ini menggambarkan fenomena yang terjadi dalam kehidupan. Misalnya air mengalir dapat diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat. Simbol hewan, tumbuhan, dan warna termasuk simbol kultural karena simbol tersebut digambarkan sebagai sebuah kebudayaan atau kebiasaan yang dianggap memiliki makna kegiatan sehari-hari. Misalnya burung gagak menggambarkan sesuatu yang dianggap suatu keperkasaan. Simbol manusia termasuk simbol individual karena semua orang memiliki pemahaman yang sama. Misalnya perempuan menggambarkan kasih sayang.

### **2.3 Hakikat Simbol**

Secara etimologi simbol yang digunakan oleh Hartoko dan Rahmanto (Sobur, 2013: 155-156) berasal dari bahasa Yunani “sym-ballein”, yaitu sesuatu yang dilemparkan (benda, tindakan) yang dihubungkan dengan gagasan. Menurut Kridalaksana (2001: 136-138), simbol juga disebut sebagai “symbolos”, yang menunjukkan suatu tanda atau atribut yang disampaikan kepada individu.

Kemunculan simbol dikaitkan dengan metonimi, yaitu istilah yang digunakan untuk merujuk objek lain yang dihubungkan atau diasosiasikan dengan ciri-cirinya, seperti “kacamata” untuk orang yang berkacamata, dan metafora, yaitu istilah atau penyampaian lain yang digunakan untuk objek yang didasarkan pada kemiripan atau rujukan, seperti (*kaki gunung, kaki meja*, berdasarkan kias ada kaki manusia).

Ada tiga kategori elemen yang dimiliki oleh simbol, menurut Sobur (2013:156): simbol itu sendiri, satu atau lebih referensi, dan kaitan antar simbol dan referensi. Kehadiran ketiga komponen simbolik ini merupakan fondasi bagi semua makna simbolik. Hal ini sesuai dengan temuan Derida (Sobur, 2013: 156) bahwa salah satu cara untuk memahami gagasan Peirce tentang simbol adalah sebagai tanda yang menyinggung sesuatu yang lain selain tanda itu sendiri. Menurut konsensus masyarakat tentang penafsiran ciri-ciri hubungan yang digunakan kaitan konvensional antara simbol sebagai penanda dan sesuatu yang ditandakan adalah antara simbol dan objek yang dirujuknya, yang kemudian ditafsirkan. Simbol muncul dalam berbagai konteks dan memiliki berbagai tujuan. Simbol juga dapat memiliki berbagai bentuk; tanda, sinyal, dan simbol semuanya memiliki tingkat simbolisme yang berbeda-beda. Simbol adalah sesuatu yang diterima secara luas sebagai sesuatu yang mewakili realitas dan pemikiran. Simbol tidak secara langsung merujuk pada apa yang digambarkan.

### 2.3.1 Bentuk Simbol

Kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial akan suatu simbol menjadi sangat sangat krusial karena untuk hidup bersama manusia membutuhkan nilai sebagai landasannya. Berdasarkan hal tersebut, maka peran simbol yaitu

menyatukan nilai tersebut dalam berbagai bentuk. Kepamahaman manusia akan value merupakan dasar kebudayaan dalam interaksi sosial seiringa dengan pandangan Sugiarti dan Handayani (1999:110). Oleh karena itu, nilai tersebut harus diwujudkan melalui komunikasi yang berbasis bahasa. Kehadiran simbol-simbol ini mungkin juga dipengaruhi oleh keinginan untuk mencari kesamaan pada objek atau kata tertentu, yang kemudian dapat dimaknai secara filosofis. Selain itu, simbol dibagi menjadi tiga bagian menurut Hartoko dan Rahmanto (Sobur, 2013:157), yaitu:

- 1) Simbol Universal yaitu imbol yang dikaitkan dengan pola dasar; misalnya, tidur adalah tanda kematian.
- 2) Simbol Kultural yaitu berasal dari budaya tertentu dikenal sebagai simbol budaya. Misalnya, dalam budaya Jawa, keris.
- 3) Simbol individual yaitu imbol yang, dalam banyak kasus, masuk akal ketika dipertimbangkan dalam konteks karya penulis.

Dari penjabaran diatas bentuk simbol dapat dibedakan berdasarkan kejadian-kejadian yang sering terjadi di masyarakat atau budaya masyarakat, gejala-gejala alam yang terjadi, dan hal-hal yang mempunyai penafsiran sama oleh sebagian besar masyarakat. Bentuk-bentuk simbol digunakan untuk menggambarkan suatu kejadian secara tidak langsung. Adanya simbol memudahkan manusia untuk menyampaikan sesuatu dengan memberi kode kepada manusia lainnya.

### 2.3.2 Sifat Simbol

Simbol memiliki sejumlah karakteristik, termasuk yang berikut ini: a) simbol tidak memiliki arti; b) simbol bersifat sewenang-wenang, c) simbol bervariasi.

Berikut penjelasan dari beberapa sifat simbol. Pertama, simbol bersifat arbitrer, yang berarti bahwa apa yang diwakilinya ditentukan oleh kesepakatan bersama. Perkataan yang diucapkan atau ditulis, bahasa tubuh, kebiasaan makan dan minum, pengaturan tempat tinggal, pekerjaan, olahraga, hiburan, acara-acara, binatang, tumbuh-tumbuhan, bangunan, peralatan (artefak), angka, suara, dan lain-lain. Semua ini dapat berfungsi sebagai simbol. Kedua, simbol tidak memiliki makna; sebaliknya, orang didorong untuk memberikan makna yang disepakati bersama pada kata-kata. Masalah akan muncul jika peserta komunikasi tidak menginterpretasikan sebuah kata dengan cara yang sama. Ketiga, simbol berbeda di berbagai budaya, lokasi, dan konteks (Mulyana, 2012: 93).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol memiliki sifat manasuka, bervariasi, dan tidak mempunyai arti jika tidak dimaknai atau diberi arti terhadap kata-kata yang telah disepakati. Simbol dikatakan bervariasi karena terbentuk dari budaya dari masyarakat tertentu dipengaruhi oleh konteks-konteks sehingga terciptalah simbol-simbol dalam proses komunikasi. Sifat simbol bersifat manasuka, yaitu apa saja bisa dijadikan simbol karena adanya kesepakatan bersama atau konvensi contohnya pada simbol yang hadir di mana-mana dan dapat dijumpai pada kegiatan sehari-hari.

### 2.3.3 Makna Simbol

Gagasan, *value*, atau inti yang disampaikan melalui sistem simbol baik verbal (langsung) dan nonverbal (tidak langsung)-dan hanya dapat dirasakan melalui perasaan dan pikiran dikenal sebagai makna simbol. Makna simbol dijelaskan oleh Dharmojo (2005, 40-41) dalam tiga konteks: etika, estetika, dan

filsafat. Pertama, melihat makna simbol dalam kerangka etika, yaitu tatanan perilaku individu atau sekelompok individu berdasarkan seperangkat norma atau nilai sosial. Simbol dalam konteks etika memiliki konotasi yang berhubungan dengan norma dan nilai masyarakat. Kedua, keindahan menentukan makna simbol dalam konteks estetika yang mencakup keindahan individu maupun keindahan konsep imajinatif dan karya seni kelompok. Ketiga, makna simbol dalam konteks filosofis, yaitu filsafat yang mencakup pencarian esensi sesuatu, upaya menghubungkan sebab dan akibat, dan menafsirkan pengalaman manusia. Dengan pendekatan ini, kita dapat memberi makna pada apa yang kita temui dan mendapatkan kebijaksanaan dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Simbol-simbol filosofis memiliki makna yang mencakup sikap terhadap kehidupan dan lingkungan, seperti kebersamaan, keterbukaan, kebijaksanaan, dan kritik.

Semua unsur tersebut tergolong unsur yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Memahami elemen-elemen makna memudahkan untuk menafsirkan simbol-simbol dari objek yang diteliti, karena pengungkapan konten dalam karya sastra yang dihasilkan oleh masyarakat terkait erat dengan elemen-elemen tersebut dalam berbagai bentuk. Misalnya, terdapat referensi konsep etika yang erat kaitannya dengan masyarakat. Dasar pemikirannya berasal dari ciri-ciri masyarakat yang berbudaya, yang memiliki hubungan kuat dengan standar yang ditetapkan oleh masyarakat sebagai kode etik untuk kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dua aspek makna yang berasal dari konteks estetika adalah komponen budaya masyarakat dan keanggunan ide imajinatif penulis dalam kumpulan puisi "Sajak Malam Stanza." . Perdebatan filosofis, yang membahas

nilai-nilai masyarakat baik secara independen maupun dalam hubungannya satu sama lain, berada di urutan terakhir. Beberapa konteks ini berkontribusi pada pemahaman yang komprehensif terhadap kumpulan puisi ini.

